

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada Bab 3 menjelaskan mengenai jenis dan desain, subjek, lokasi, serta teknik pengumpulan data untuk mengolah hasil dari penelitian ini.

3.1 Jenis dan Desain Penelitian.

3.1.1 Jenis Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan salah satu bagian dari penelitian tindakan yang dilakukan di dalam kelas. Penelitian ini bersifat reflektif, dimana guru memberikan suatu tindakan untuk memecahkan dan mendalami suatu masalah yang bertujuan untuk memperbaiki kelemahan dan kekurangan proses pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Menurut Elliot (dalam Hanafiah dkk, 2014 hlm.5) mengungkapkan bahwa “Penelitian tindakan kelas merupakan kajian tentang situasi sosial yang bermaksud untuk meningkatkan kualitas suatu kegiatan yang ada didalammnya dan memiliki proses diagnosis, telaah, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi.”

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan salah satu bagian dari penelitian tindakan yang dilakukan di dalam kelas. Penelitian ini bersifat reflektif, dimana guru memberikan suatu tindakan untuk memecahkan dan mendalami suatu masalah yang bertujuan untuk memperbaiki kelemahan dan kekurangan proses pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Menurut Elliot (dalam Hanafiah dkk, 2014 hlm.5) mengungkapkan bahwa “Penelitian tindakan kelas merupakan kajian tentang situasi sosial yang bermaksud untuk meningkatkan kualitas suatu kegiatan yang ada didalammnya dan memiliki proses diagnosis, telaah, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi.”

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan salah satu bagian dari penelitian tindakan yang dilakukan di dalam kelas. Penelitian ini bersifat reflektif, dimana guru memberikan suatu tindakan untuk memecahkan dan mendalami suatu masalah yang bertujuan untuk memperbaiki kelemahan dan kekurangan proses pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Menurut

Elliot (dalam Hanafiah dkk, 2014 hlm.5) mengungkapkan bahwa “Penelitian tindakan kelas merupakan kajian tentang situasi sosial yang bermaksud untuk meningkatkan kualitas suatu kegiatan yang ada didalamnya dan memiliki proses diagnosis, telaah, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi.”

Menurut Elliot (dalam Hanafiah dkk, 2010 hlm.5) mengungkapkan bahwa “Penelitian tindakan kelas merupakan kajian tentang situasi sosial yang bermaksud untuk meningkatkan kualitas suatu kegiatan yang ada didalamnya dan memiliki proses diagnosis, telaah, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi.”

Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) termasuk action research. Ide penelitian tindakan kelas pertama kali dikembangkan oleh Kurt Lewin pada tahun 1946, yang memperkenalkan 4 langkah PTK, yakni : perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Namun, ide untuk penerapannya dalam memperbaiki pembelajaran dicetuskan oleh Stephen Corey pada tahun 1953 (dalam Purwanto 2023:1)

Langkah awal dalam melakukan penelitian tindakan adalah merancang rencana pembelajaran yang disesuaikan untuk menangani masalah yang muncul di kelas. Seperti yang tercantum pada buku Penelitian Tindakan Kelas (Purwanto, E. S :2023:1) Guru harus memilih strategi atau metode yang sesuai untuk menyelesaikan masalah pembelajaran, dan kemudian menerapkannya dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun, sambil mengamati perubahan yang terjadi pada siswa. Pada tahap berikutnya, guru melakukan refleksi berdasarkan hasil observasi atas semua data yang dapat dikumpulkan terkait dengan proses pembelajaran yang telah dilakukan. Refleksi juga dapat dilakukan setelah melakukan evaluasi hasil belajar. Kegiatan refleksi harus diikuti dengan perbaikan perencanaan, sehingga kegiatan PTK dilakukan secara berulang atau bersiklus.

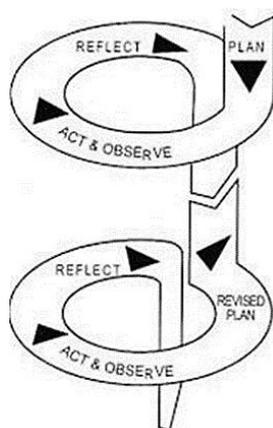
Kemmis (1983) mengartikan penelitian tindakan sebagai suatu bentuk penyelidikan melalui introspeksi yang dilakukan oleh individu yang terlibat dalam konteks pendidikan, seperti guru atau kepala sekolah, dengan tujuan

meningkatkan akurasi, kebenaran, dan validitas dari (a) tindakan-tindakan sosial dalam pendidikan yang mereka lakukan sendiri, (b) pemahaman mereka terhadap tindakan-tindakan tersebut, dan (c) konteks institusional di mana tindakan-tindakan tersebut terjadi. Guru dapat menggunakan penelitian tindakan untuk menemukan metode baru dalam meningkatkan profesionalisme mereka dalam mengajar di kelas. Keberhasilan penelitian tindakan dievaluasi melalui berbagai indikator yang mengukur proses dan hasil pembelajaran yang dialami oleh siswa. Penelitian tindakan juga dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk mengembangkan kurikulum, institusi pendidikan, keterampilan mengajar, dan sebagainya.

3.1.2 Desain Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca dengan menggunakan metode *picture word inductive model* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas II Sekolah Dasar.

Desain penelitian yang akan digunakan dalam penelitian tindakan kelas (PTK) ini adalah desain penelitian tindakan kelas model Kemmis & Mc. Taggart. Model Penelitian Tindakan Kelas yang dikembangkan oleh Kemmis & Mc. Taggart merupakan model yang telah dikembangkan lebih lanjut dari model Kurt Lewin yang telah ada sebelumnya. Secara prinsip, kedua model tersebut memiliki kesamaan yang mendasar. Model Kemmis & Mc. Taggart sering digunakan karena kemudahannya dan kesederhanaannya. Struktur model Kemmis & Mc. Taggart menggunakan model spiral yang melibatkan serangkaian siklus. Setiap siklus terdiri dari langkah-langkah: (1) perencanaan (*plan*); (2) pelaksanaan dan pengamatan (*act & absorve*); dan (3) refleksi (*reflect*). Tahapan-tahapan ini berulang secara berkesinambungan hingga tujuan penelitian tercapai atau standar keberhasilan penelitian terpenuhi.



Gambar 3. 1 Desain Penelitian Tindakan Kelas oleh Kemmis & Mc. Taggart
Sumber: Kemmis & Mc. Taggart dalam PTK 2016

3.2 Subjek Penelitian dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelas II SD Negeri 1 Margasari, di kecamatan Pasawahan, Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat. Metode *purposive* digunakan sebagai subjek penelitian yang akan dipilih, sesuai dengan gagasan yang telah dikemukakan oleh Sugiyono (2019, hlm. 138) menyatakan bahwa pemilihan sampel didasarkan pada pertimbangan tertentu. Dalam penelitian ini, subjek penelitian dipilih berdasarkan permasalahan yang diangkat. Subjek penelitian terdiri dari 22 siswa kelas II SDN 1 Margasari, yang terdiri dari 6 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan, yang mengalami masalah sehingga menjadi fokus penelitian. Teknik pemilihan subjek juga mempertimbangkan karakteristik yang telah ditetapkan sebagai berikut:

- a. Subjek penelitian adalah siswa dan siswi kelas II SD Negeri 1 Margasari.
- b. Subjek penelitian adalah anak-anak yang menghadapi kendala membaca
- c. Subjek penelitian adalah siswa kelas II yang masih berada pada tahap membaca permulaan

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2020), teknik pengumpulan data merupakan tahap yang sangat penting dan strategis dalam proses penelitian. Tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data yang valid dan akurat. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang diterapkan menggunakan observasi dan tes. Observasi dilakukan terkait dengan kegiatan yang melibatkan guru dan siswa. Sementara itu,

tes digunakan untuk mengukur kemampuan membaca permulaan siswa. Berikut adalah metode yang digunakan peneliti untuk menghimpun data di lapangan, yaitu:

3.3.1 Observasi

Menurut Sugiyono (2018, hlm. 229), observasi adalah teknik pengumpulan data yang memiliki karakteristik khusus dibandingkan dengan teknik lainnya. Kegiatan observasi diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai aktivitas guru dan siswa dalam proses belajar mengajar di kelas. Peneliti melakukan observasi dengan guru kelas II, namun pengamatan dilakukan oleh guru kelas di sekolah. Observasi terhadap guru bertujuan untuk mencatat setiap langkah yang diambil oleh peneliti selama setiap siklus pembelajaran. Jika ditemukan tindakan yang memerlukan penilaian, penyesuaian akan diterapkan pada siklus pembelajaran berikutnya. Peneliti akan mengamati siswa kelas II selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi terhadap siswa dilakukan untuk mengumpulkan data dengan memperhatikan aktivitas dan perilaku mereka selama proses belajar mengajar.

3.3.2 Tes

Tes adalah suatu Tindakan yang dilakukan untuk mengukur kemampuan siswa yang sudah mencapai sasaran pembelajaran yang telah ditentukan. Menurut Majid (2017) tes merupakan suatu instrument yang berisikan tugas atau pertanyaan yang perlu dijawab dan dikerjakan oleh siswa, dengan tujuan untuk mengukur tingkat pemahaman dan penguasaan materi yang sudah diajarkan sejalan dengan tujuan pembelajaran. Dalam konteks penelitian ini, tes digunakan untuk mengukur kemampuan membaca awal siswa sebelum dan setelah perlakuan dilakukan menggunakan Picture Word Inductive Model pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

3.4 Instrumen Penelitian

Menurut Arikunto (2019, hlm. 203) instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, lebih cermat, lengkap, dan sistematis

sehingga lebih mudah diolah. Dalam melakukan penelitian, instrumen penelitian menjadi bagian penting untuk mengumpulkan data yang diperlukan guna menjawab pertanyaan penelitian. Tanpa adanya instrumen penelitian, maka data yang diperoleh tidak akan akurat dan valid. Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini,, instrument penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

3.4.1 Observasi

Menurut Fuad & Sapto (2013, hlm. 11) mendefinisikan observasi dalam penelitian kualitatif merupakan teknik dasar yang bisa dilakukan. Dalam awal penelitian kualitatif observasi sudah dilakukan saat *grand tour observation*. Metode observasi yang digunakan dalam bentuk pengamatan atau penginderaan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses atau perilaku.

Observasi merupakan metode evaluasi yang dilakukan secara terus-menerus dengan menggunakan indera, baik melalui pengamatan langsung maupun tidak langsung dengan bantuan panduan atau lembar observasi yang memuat beberapa indikator perilaku atau aspek yang menjadi fokus pengamatan. Lembar observasi digunakan untuk mengamati perilaku individu dengan tujuan mengumpulkan informasi tentang aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung.

Pada rangka penelitian ini, pengamatan dilaksanakan pada dua siklus, siklus pertama dilaksanakan sebelum pelaksanaan penelitian dan siklus kedua dilakukan pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Observasi pada penelitian ini berfokus pada proses peengajaran yang disampaikan oleh guru (peneliti) serta keterlibatan siswa yang menciptakan interaksi pada sata kegiatan belajar mengajar.

Cara mengisi lembar observasi menggunakan tanda ceklis (✓) dengan skala penilaian 1 - 4 , yang menggambarkan berbagai aspek yang akan diamati. Adapun keterangan skala penilaian sebagai berikut:

1 = tidak baik

2 = cukup baik

3 = baik

4 = sangat baik

LEMBAR OBSERVASI AKTIVITAS GURU

Tabel 3. 1 Lembar Observasi Aktivitas Guru

No	Aspek Penilaian	Penilaian				Ket.
		1	2	3	4	
Kegiatan Awal						
1.	Mempersiapkan ruangan, alat, dan media pembelajaran					
2.	Mengkondisikan siswa pada situasi belajar (mengucapkan salam, presensi siswa, dan pengkondisian siswa)					
3.	Menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai					
4.	Memberikan motivasi kepada siswa untuk aktif dalam pembelajaran					
Kegiatan Inti						
1.	Menyiapkan materi pembelajaran					
2.	Memilih media gambar foto berukuran besar dengan tema binatang dan menampilkannya kepada siswa					
3.	Membimbing siswa untuk mengidentifikasi apa yang mereka lihat dalam gambar tersebut					
4.	Menggambarkan sebuah garis yang merentang dari objek gambar ke kata, mengucapkan kata itu, lalu mengejanya serta menunjuk setiap huruf dengan					

Fauzyah Anindhya Mafazah, 2024

PENERAPAN PICTURE WORD INDUCTIVE MODEL (PWIM) BERBANTUAN MEDIA GAMBAR POWERPOINT DALAM UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN SISWA SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No	Aspek Penilaian	Penilaian				Ket.
		1	2	3	4	
	jarinya, mengucapkan kata itu sekali lagi, dan kemudian meminta siswa mengeja kata tersebut.					
5.	Membimbing siswa untuk membaca/mereview bagan kata bergambar					
6.	Membimbing siswa untuk mengklasifikasi kata-kata ke berbagai jenis kelompok. Misalnya kata “ayam” merupakan benda hidup, kata “kandang” merupakan benda mati, dan seterusnya.					
7.	Membimbing siswa untuk membaca kalimat yang telah dibuat berdasarkan bagan kata bergambar secara bersama-sama					
8.	Membimbing siswa untuk membuat judul yang sesuai dengan bagan kata bergambar tersebut.					
9.	Memberikan tugas pada siswa membuat karangan sederhana dengan mendeskripsikan bagan kata bergambar					
	Kegiatan Akhir					
1.	Melakukan refleksi dan membuat kesimpulan dari hasil pembelajaran dengan melibatkan siswa					
2.	Memberikan evaluasi akhir pembelajaran baik secara lisan, tulisan, ataupun perbuatan					
3.	Guru menutup pembelajaran dengan doa					

No	Aspek Penilaian	Penilaian				Ket.
		1	2	3	4	
	dan salam					
Jumlah Skor Total						
P = $\frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\%$						
Kriteria						

LEMBAR OBSERVASI AKTIVITAS SISWA

Tabel 3. 2 Lembar Observasi Aktivitas Siswa

No	Aspek Penilaian	Penilaian				Ket.
		1	2	3	4	
	Kegiatan Awal					
1.	Siswa menjawab salam dan duduk rapih di kursi masing-masing lalu memulai pembelajaran dengan berdoa					
2.	Menyampaikan materi pelajaran yang sudah diajarkan sebelumnya					
3.	Mendengarkan pencapaian tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru					
4.	Mendengarkan penyampaian alur kegiatan pembelajaran					
	Kegiatan Inti					
1.	Memperhatikan materi yang sudah disiapkan oleh guru					
2.	Memperhatikan media gambar foto berukuran besar dengan tema binatang yang ditampilkan di depan oleh guru					
3.	Siswa dibimbing oleh guru untuk					

Fauzyah Anindhya Mafazah, 2024

PENERAPAN PICTURE WORD INDUCTIVE MODEL (PWIM) BERBANTUAN MEDIA GAMBAR POWERPOINT DALAM UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN SISWA SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No	Aspek Penilaian	Penilaian				Ket.
		1	2	3	4	
	mengidentifikasi apa yang mereka lihat dalam gambar tersebut					
4.	Memperhatikan sebuah garis yang merentang dari objek gambar ke kata yang dibuat oleh guru dan mengucapkan kata itu, lalu mengikuti guru mengejanya setiap huruf yang ditunjuk dengan jarinya, mengucapkan kata itu sekali lagi, dan kemudian meminta siswa mengeja kata tersebut.					
5.	Siswa dibimbing oleh guru untuk membaca/mereview bagan kata bergambar					
6.	Siswa dibimbing oleh guru untuk mengklasifikasi kata-kata ke berbagai jenis kelompok. Misalnya kata “ayam” merupakan benda hidup, kata “kandang” merupakan benda mati, dan seterusnya.					
7.	Siswa dibimbing oleh guru untuk membaca kalimat yang telah dibuat berdasarkan bagan kata bergambar secara bersama-sama					
8.	Siswa dibimbing oleh guru untuk membuat judul yang sesuai dengan bagan kata bergambar tersebut.					
9.	Siswa dapat mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru pada pembelajaran, yakni membuat karangan sederhana dengan mendeskripsikan					

No	Aspek Penilaian	Penilaian				Ket.
		1	2	3	4	
	bagan kata bergambar					
	Kegiatan Akhir					
1.	Berperan aktif dalam kegiatan menyimpulkan materi yang telah dipelajari					
2.	Menjawab pertanyaan guru					
3.	Mendengarkan informasi yang diberikan guru					
Jumlah Skor Total						
P = $\frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\%$						
Kriteria						

3.4.2 Tes

Tes merupakan suatu metode pengukuran yang memuat berbagai pertanyaan, pernyataan, atau serangkaian tugas yang harus diselesaikan atau dijawab oleh individu yang diuji. Tes dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis, seperti tes prestasi belajar (*achievement test*), tes penguasaan (*proficiency test*), tes bakat (*aptitude test*), dan tes diagnostik (*diagnostic test*).

Mardapi (2008, hlm. 67) mengemukakan bahwa tes merupakan sejumlah pertanyaan yang memerlukan respons atau sejumlah pernyataan yang memerlukan tanggapan dengan tujuan untuk mengukur kemampuan seseorang atau mengungkap aspek tertentu dari individu yang diuji. Dengan merujuk pada tiga konsep tersebut, tes dapat diartikan sebagai serangkaian pertanyaan dan/atau pernyataan yang dirancang untuk mengungkap karakteristik atau kemampuan individu. Arikunto (2003) menyatakan bahwa tes merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan, sedangkan Budiyono (2015)

Fauzyah Anindhya Mafazah, 2024

PENERAPAN PICTURE WORD INDUCTIVE MODEL (PWIM) BERBANTUAN MEDIA GAMBAR POWERPOINT DALAM UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN SISWA SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengatakan tes menuntut adanya keharusan adanya respon dari peserta tes yang dapat disimpulkan sebagai suatu trait/sifat/perilaku yang dimiliki peserta didik sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh penyusun tes.

Setelah mengetahui arti tes dari berbagai sumber, maka dapat disimpulkan bahwasanya tes merupakan seperangkat alat yang disusun secara sistematis dan terstandar guna mengukur dan mengungkap perilaku dari peserta tes dengan memberikan skor atau penilaian secara objektif dengan prosedur yang baku.

Pada kerangka penelitian ini, tes yang digunakan memiliki dua bentuk:

- a. *Pre Test*, yang terdiri dari soal-soal tanpa adanya intervensi atau bantuan dari media pembelajaran. Tujuannya adalah agar peneliti dapat mengukur sejauh mana pemahaman membaca peserta didik sebelum perlakuan dilakukan.
- b. *Post Test*, yang terdiri dari soal-soal setelah adanya perlakuan atau setelah peneliti menggunakan media pembelajaran. Tujuannya adalah agar peneliti dapat mengukur pengaruh penggunaan media pembelajaran berupa kartu kata bergambar terhadap hasil belajar membaca awal peserta didik. Untuk menganalisis data yang diperoleh dari penelitian tersebut, akan digunakan analisis statistik deskriptif dan inferensial.

Penilaian terhadap kemampuan membaca permulaan menggunakan instrument *Early Grade Reading Assesment* (EGRA). Tes ini terdiri dari lima indikator tugas yang diadaptasi dari alat penilaian EGRA dan diubah sesuai keperluan penelitian. Instrumen EGRA meliputi lima indikator penilaian sebagai berikut:

Tabel 3. 3 Indikator Penilaian Kemampuan Membaca Permulaan

No	Indikator Kemampuan Membaca Permulaan	Indikator Pencapaian
1.	Membaca huruf/abjad	Siswa dapat melafalkan huruf/abjad dengan benar dan tepat
2.	Membaca suku kata	Siswa dapat melafalkan dan membaca suku kata menjadi

No	Indikator Kemampuan Membaca Permulaan	Indikator Pencapaian
		kata dengan benar
3.	Membaca kata bermakna dan tidak bermakna	Siswa dapat menyebutkan dan membaca kata bermakna dan tidak bermakna dengan benar dan tepat
4.	Membaca dan memahami teks sederhana	Siswa dapat membaca dan memahami keseluruhan teks sederhana dengan benar dan tepat
5.	Membuat kalimat sederhana	Siswa dapat membuat teks sederhana dengan karangannya sendiri dari banyaknya suku kata yang didapat

3.5 Analisis Data

Pada rangka penelitian ini, informasi yang terhimpun terdiri dari data kualitatif dan kuantitatif. Data kuantitatif diperoleh pada setiap tahap siklus melalui ujian pemahaman konsep, sementara data kualitatif dikumpulkan dari catatan hasil observasi kegiatan siswa dan guru. Setelah dilakukan pengumpulan data, Langkah selanjutnya melibatkan analisis data.

Data yang akan diolah meliputi keterampilan membaca siswa, nilai rata-rata dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas II, dan juga temuan dari observasi aktivitas siswa dan guru. Data ini diuraikan dalam dua bagian:

1) Analisis data kuantitatif

Analisis ini memperoleh data dari ujian pemahaman konsep siswa. Berikut adalah cara menghitung nilai dari data hasil ujian dalam pembelajaran ini.

- a. Menggunakan nilai individu siswa dari hasil membaca permulaan, dapat dihitung dengan menggunakan rumus menurut Aqib (2010, hlm. 40) yaitu sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

Apabila Kriteria Ketuntasan Maksimal (KKM) dari sekolah telah terpenuhi yaitu dengan jumlah nilai 70, maka siswa dapat dinyatakan tuntas belajar. Adapun kriteria ketuntasan belajar siswa sebagai berikut:

Tabel 3. 4 Kriteria Ketuntasan Belajar

Kriteria Ketuntasan Belajar	Keterangan Tuntas
Nilai ≤ 70	Belum Tuntas
Nilai ≥ 70	Tuntas

- b. Nilai rata-rata siswa dapat dihitung menggunakan rumus Arikunto (2013, hlm. 124) sebagai berikut:

$$X = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan :

X = Nilai rata-rata (mean)

$\sum x$ = Jumlah skor seluruh siswa

N = Jumlah siswa

- c. Ketuntasan klaksikal dapat dihitung dengan menggunakan rumus menurut Diyah (dalam Rahmawati 2023, hlm. 33)

$$KBK = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas belajar}}{\text{Jumlah siswa mengikuti tes}} \times 100\%$$

Adapun kriteria belajar klasikal dapat dilihat dengan penilaian berikut:

Tabel 3. 5 Kriteria Belajar Klasikal

Kriteria	Persentase	Kualifikasi
Sangat baik	86 – 100%	Tuntas
Baik	71 – 85%	Tuntas
Cukup	56 – 70%	Belum Tuntas
Kurang	41 – 55%	Belum Tuntas
Sangat Kurang	0 – 40%	Belum Tuntas

Dalam penilaian ketuntasan belajar klasikal, dapat diuraikan sebagai berikut: (1) untuk persentase 0 – 40%, siswa harus memahami satu indikator kemampuan membaca permulaan, dengan jumlah siswa yang tuntas mencapai 0 – 5 orang; (2) untuk persentase 41 – 55%, siswa harus memahami dua indikator kemampuan membaca permulaan; (3) untuk persentase 56 – 70%, siswa harus memahami tiga indikator kemampuan membaca permulaan dengan jumlah siswa sebanyak 8 – 9 orang; (4) untuk persentase 71 – 85%, siswa harus memahami lima indikator kemampuan membaca dengan jumlah siswa 10 – 11 orang; (5) untuk persentase 86 – 100%, siswa harus memahami keseluruhan indikator kemampuan membaca dengan jumlah siswa yang mencapai 12 - 13 orang.

Data hasil tes tersebut digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa kelas II di sekolah dasar. Tingkat ketuntasan belajar klasikal siswa dan rata-rata kelas yang dicapai pada setiap tahap siklus lalu dibandingkan hasilnya untuk menganalisis data tersebut.

2) Analisis Data Kualitatif

Digunakannya analisis data kualitatif untuk menghitung skor hasil observasi aktivitas siswa dan guru dengan menggunakan rumus skala sikap menurut (Arikunto 2019) sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah nilai yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

Setelah mendapatkan hasil nilai aktivitas siswa dan guru, dapat dikategorikan dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3. 6 Kategori Penilaian Aktivitas

Persentase	Kategori
90 – 100%	Sangat Baik
70 – 89 %	Baik
50 – 69%	Cukup
< 49%	Kurang Baik

Metode yang diterapkan pada penilaian ini menggunakan metode Miles dan Huberman serta mencakup langkah-langkah berikut:

1. Data dikumpulkan secara objektif oleh peneliti melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan.
2. Fokus, arah, dan pengategorian data ditekankan dalam proses reduksi data, yang bertujuan untuk menghasilkan simpulan akhir yang dapat diverifikasi.
3. Tahap penyajian data melibatkan pengaturan data secara sistematis, mulai dari perencanaan, pelaksanaan observasi, hingga refleksi dalam setiap siklus. Data disajikan dalam format naratif untuk memudahkan pemahaman dan disusun dalam laporan yang terstruktur.
4. Penarikan kesimpulan bertujuan untuk memberi makna pada data yang telah dikumpulkan kemudian hasilnya akan dipaparkan dalam pernyataan singkat, jelas, dan komprehensif.